

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

Tradisi berasal dari kata Latin “tradition” yang artinya adalah sesuatu yang diteruskan atau suatu kebiasaan yang berkembang dan menjadi bagian dari adat istiadat dalam masyarakat, yang kemudian disesuaikan dengan ritual dan agama. Menurut Antropologi, tradisi sebenarnya sama seperti adat istiadat yakni kebiasaan yang memiliki sifat magis religious dalam kehidupan sosial masyarakat yang melibatkan nilai-nilai budaya, norma, peraturan, serta hukum-hukum yang terkait satu sama lain.⁵ Fungsi tradisi dalam masyarakat antara lain:

1. Tradisi sebagai kebijaksanaan turun temurun: mengandalkan pengetahuan dan pengalaman generasi-generasi sebelumnya untuk membimbing perilaku masa kini.
2. Memberikan legitimasi: memvalidasi pandangan hidup, aturan-aturan yang sudah ada, serta keyakinan-keyakinan tersebut.
3. Menyediakan symbol identitas kolektif: mempertegas dan menguatkan loyalitas primitif terhadap negara, grup atau komunitas tertentu dengan menggunakan simbol-simbol yang kuat dan meyakinkan.⁶

⁵ Arriyono dan Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985). 4

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). 74-75

Dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang mengandung nilai-nilai budaya, termasuk adat istiadat, kepercayaan atau agama.

B. Kematian

Kematian merupakan sifat alami dari manusia yang tidak dapat dihindari oleh semua orang, setiap manusia pasti terlahir di dunia akan mengalami yang namanya kematian. Kematian tidak hanya memisahkan orang secara fisik, tetapi juga membuat seseorang kehilangan sesuatu yang indah yang telah didapatkan ketika masih bersama orang yang dikasihinya. Hidup manusia berujung pada kematian, tidak ada satu orang pun yang dapat menghindarinya karena semua orang pada akhirnya akan mengalami kematian. Menurut Anthoni, yang dikutip oleh Jonar, kematian merupakan titik akhir perjalanan manusia di dunia.⁷ Kematian yang dialami oleh manusia adalah suatu keharusan yang akan terjadi bagi setiap orang. Kematian adalah akhir dari kehidupan jasmani, yang terjadi secara otomatis menurut waktu yang ditentukan oleh Tuhan, dan tidak ada satu pun manusia yang dapat menolak kematian. Dari perspektif manusia, kematian dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengerikan, karena kematian menghentikan semua aktifitas fisik di dunia ini. Kematian seseorang yang dicintai pasti akan

⁷ Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 89.

menyebabkan kesedihan dan dukacita yang sangat mendalam bagi yang ditinggalkan. Kesedihan ini dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti kata-kata, perasaan, lagu-lagu, dan juga air mata. Kesedihan yang dialami adalah wajar karena memang sangat sulit untuk menerima kenyataan bahwa orang yang dicintai telah tiada.

Meskipun kematian menyebabkan perasaan kehilangan dan dukacita, kematian juga dapat dilihat sebagai cara untuk membantu manusia itu sendiri, bahkan secara tidak langsung membantu kelestarian dan keseimbangan alam. Contohnya, kematian dapat melepaskan manusia dari penderitaan hidup yang berat, seperti usia senja, sakit penyakit, atau hal lainnya. Dalam menghadapi kematian seseorang, ada banyak hal yang dilakukan, salah satunya adalah menngisi orang yang telah meninggal sebagai salah satu cara untuk mengobati rasa sedih.

1. Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Orang Mamasa

Kepercayaan yang dimaksud adalah suatu kepercayaan yang dianut secara turun temurun sebelum masyarakatnya memeluk agama Islam dan Nasrani. Namun dalam siklus kehidupan mereka, system kepercayaan yang dianut sebelumnya seolah masih menjadi bagian dari system kepercayaan yang dianut sekarang sehingga pada acara kematian terlihat adat dan kebiasaan yang masih diperhatikan.

Sebelum masuknya agama besar (Kristen-1912 dan Islam-1916), masyarakat Mamasa masih menganut kepercayaan leluhur yang disebut

“Aluk Mappurondo” atau *“Aluk Tomatua”*. *Aluk* itu mengatur seluk-beluk kehidupan masyarakat, seperti kehidupan dunia, kehidupan sesudah mati atau alam arwah (*Pollondong*), pertanian, perumahan, Perkebunan, peternakan, dan mengatur tentang upacara-upacara (tana-panen, upacara kematian, syukuran, pernikahan). Istilah *“Aluk Mappurondo”* ini lebih populer di daerah Mamasa bagian Barat, sementara istilah *“Aluk Tomatua”* lebih populer di wilayah Mamasa bagian Timur, Tengah dan Selatan (Sumber Dinas Parawisata Mamasa).

Dalam mitologi atau ajaran *aluk* Mamasa dikenal tiga dewa yakni: *Trimurti*, artinya *Dewata Tometampa* (Dewa Pencipta), *Dewata Tomemana’* (Dewa Kehidupan), dan *Dewata Tomekambi* (Dewa Pelindung). Ketiga dewa tersebut bagi masyarakat Mamasa dipercayai sebagai pemberi berkah bagi kerabat yang masih hidup. Oleh sebab itu, dalam ajaran atau *aluk* diharuskan bagi leluhur yang meninggal diupacarakan dengan memotong hewan kurban seperti kerbau, babi, anjing dan ayam. Keempat hewan itu dipercaya sebagai hewan yang memiliki nilai magis, namun yang dapat dijadikan sebagai kendaraan dewa dan memiliki nilai magis tinggi adalah kerbau. Apabila perlakuan upacara kematian leluhur sesuai syarat yang ditentukan *aluk*, maka leluhur yang meninggal akan menjadi dewa di alam arwah (*Pollondong*) dan akan Kembali memberi penerangan bagi keluarga yang ditinggal. Oleh karena itu, perlakuan upacara kematian bagi masyarakat Mamasa sangat Istimewa dan sakral,

sehingga melibatkan seluruh anggota keluarga dan perangkat adat.

Setelah ajaran Kristen masuk di dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat Mamasa, lambat laun ajaran *aluk* mulai terkikis. Walau demikian, masyarakat Mamasa masih mengikuti atau masih setia terhadap ajaran *aluk*, baik dalam perilaku keseharian maupun yang berkaitan dengan kehidupan sesudah mati. Tampaknya kelompok masyarakat yang demikian memadukan ajaran *aluk* dan Kristen dalam menjalani kehidupannya.⁸

2. Menurut perspektif agama Kristen

Kematian dipandang sebagai Langkah menuju hidup abadi. Namun, banyak orang Kristen masih kesulitan untuk menerimanya dengan baik dan seringkali merasakan ketakutan. Meski begitu, gereja tetap menyampaikan bahwa penerimaan peristiwa kematian adalah aspek penting dalam kehidupan kita. Gereja juga menjelaskan bahwa kematian adalah suatu peristiwa yang terkait dengan kekuasaan dan rencana Tuhan. Tidak ada kematian yang terjadi tanpa pengetahuan atau Rahmat Allah, karena Allah mengetahui semua tentang setiap ciptaan-Nya dan memberinya kehidupan.⁹ Alkitab juga mencatat bahwa manusia suatu saat pasti akan mengalami kematian dan Kembali menjadi debu

⁸ Bernadeta AKW, Bentuk-Bentuk Wadah Penguburan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Mamasa, Sulawesi Barat, WalennaE 11, No.1 (2009): 20-21

⁹ Sally Neparassi, *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 88.

dan tanah, seperti yang tertulis dalam Kejadian 3:19, “Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil, sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu”, kutipan ayat ini dalam Alkitab menandai bahwa manusia suatu saat pasti akan mengalami kematian dan kembali menjadi debu dan tanah.

3. Kematian Menurut Para Teolog

Bagi Luther, kematian berarti pergi ke rumah Bapa di surga. Kata-kata tersebut berasal dari surat Luther yang di tujukan kepada guru sekolah di Torgau, tempat Hans, kakak Magdalena, belajar. Pada saat itu, Magdalena menderita sakit keras dan secara pandangan manusia, harapannya untuk sembuh sangat tipis. Luther tampaknya sudah pasrah, tetapi dia mengharapkan agar Hans ada pada saat yang kritis itu. Luther meminta agar Hans diberi izin untuk pulang ke rumah untuk bertemu keluarganya. Hans masih sempat berbicara dengan adiknya Magdalena. Namun, ternyata Magdalena tidak mengalami perubahan setelah Hans di sampingnya. Pada akhirnya Magdalena tidak dapat tertolong lagi, ia meninggal. Bagi Luther, mati bagi orang percaya berarti pergi kepada Bapa di surga.

Dua hari sebelum kematiannya, Luther masih berbicara dan menuliskan perasaannya tentang kematian. Ia menyatakan bahwa jika seseorang merenungkan dan percaya pada Firman Allah, saat tidur dan

meninggal, ia akan terlelap tanpa ingat akan kematian dan pasti berpulang dengan bahagia. Menurut Luther, kematian berarti pergi kepada Bapa dan juga beristirahat.¹⁰

Seorang teolog bernama John Calvin menyatakan bahwa air mata atas kesedihan, kesakitan, dan kehilangan adalah tanda protes terhadap Allah ketika manusia berduka atas kematian.¹¹ Namun, John Calvin juga merupakan salah satu teolog yang memiliki doktrin-doktrin relevan dengan zaman sekarang. Ia juga mengatakan bahwa orang percaya tidak perlu takut terhadap kematian, karena kematian hanya menyebabkan kehancuran daging dan bukan kehancuran jiwa.

C. Kuburan

Kuburan atau kubur merupakan sebuah lubang atau tanah tempat menguburkan atau menyimpan mayat, dapat juga disebut sebagai tempat untuk pemakaman jenazah.¹²

1. Kuburan Menurut Orang Mamasa

Ada beberapa bentuk kuburan beserta penjelasannya yakni:

a. *Tedong- tedong*

Dalam konteks pemukiman tradisi masyarakat Mamasa, penguburan yang disebut *liang* senantiasa diletakkan di sebelah

¹⁰ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta:Media Pressindo, 2002), 78.

¹¹ David W. Hall, Penghargaan Kepada John Calvin (Perayaan Ulang tahunnya Yang Ke-500) (Surabaya: Momentum, 2015), 50.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia

rumah. Kondisi seperti itu juga terlihat pada konteks permukiman Dambu, Dimana *liang* (dalam hal ini penguburan *tedong-tedong*) terletak di sebelah Selatan Dambu. Situs penguburan tedong-tedong terletak di Desa Balla Barat, Kecamatan Balla. Situs tersebut merupakan Lokasi penguburan dengan memakai wadah dari kayu yang meniru bentuk replica kerbau (dalam Bahasa Mamasa = *tedong*) dan rumah adat serta perahu. Lokasi situs *tedong-tedong* di suatu bukit di Tengah-tengah lingkungan persawahan. Keseluruhan wadah penguburan di situs tersebut ada 19, masing-masing 13 bentuk *tedong-tedong* dengan berbagai ukuran (satu diantaranya memiliki ukiran) dan 5 wadah berbentuk rumah (terdapat satu yang berukir) dan satu berbentuk perahu (*bangka-bangka*). Keseluruhan wadah tersebut berisi kerangka manusia beserta bekal kuburnya (gelang kerrang dan gelang perunggu).

Wadah-wadah penguburan tersebut tersimpan pada suatu bangunan beratap dan berlantai semen, serta sekelilingnya diberi kayu pengaman. Keadaan wada kubur yang disebut tedong-tedong cukup bervariasi baik bentuk (kerbau, perahu, rumah adat) dengan ukuran rata-rata panjang 3,25 m – 2,53, lebar 1,05- 0,881 m, tinggi 1,53m – 1,04 m.¹³

¹³ Bernadeta AKW, Bentuk-Bentuk Wadah Penguburan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Mamasa, Sulawesi Barat, WalennaE 11, No.1 (2009):21

b. *Bangka-bangka*

Bangka-bangka adalah suatu bentuk kuburan yang terbuat dari sepotong kayubesar utuh, kemudian dilubangi pada bagian atasnya untuk menyimpan mayat atau kerangka, dan diberi tutup yang menyerupai perahu. Arti *bangka-bangka* adalah suatu bentuk kubur yang selalu ditempatkan disamping atau belakang *batutu* atau *tedong-tedong* karena *bangka-bangka* tidak dibuatkan tempat tersendiri. Pada situs wadah kubur di Balla hanya satu *bangka-bangka* yang tidak diukir. Umumnya wadah kubur tersebut berukuran panjang 2,28 m, lebar 1,04 m dan tinggi 1,30 m.

c. *Batutu*

Wadah kubur *batutu* ialah wada kubur yang terbuat dari kayu dan dibangun berbentuk perpaduan rumah adat Mamasa dengan atap menyerupai rumah adat Toraja. Ada yang diukir, hitam dan juga dengan warna kayu aslinya. Dalam ruangan itulah disimpan mayat-mayat yang telah dibungkus kain sampai berbentuk gulungan kasur dan telah melalui upacara-upacara. *Batutu* masih dapat disaksikan di dekat rumah adat Rambu Saratu dan juga di Desa Sepapuan, Kecamatan Balla. Namun bentuk bangunan *batutu* yang terdaapat di Balla telah diganti oleh masyarakat.

Situs *batutu* terletak di Desa Sepapuan, Kecamatan Balla di atas sebuah bukit. Menurut informasi masyarakat bahwa awalnya

dilokasi tersebut ditemukan banyak tulang-tulang manusia yang berserakan yang oleh masyarakat tidak dapat menceritakan sejumlah orang yang dimakamkan di situs tersebut. Namun karena rasa solidaritas yang diikat oleh system kekerabatan yang kuat, sehingga sejumlah tulang dan tengkorak manusia dikumpulkan dan kemudian dibuatkan bangunan dari bahan semen beton dan diberi atap ijuk. Meskipun demikian sejumlah tulang dan tengkorak masih banyak berserakan di Semak belukar di sekitar bangunan itu. Di Desa Rambu Saratu, Kecamatan Mamasa juga ditemukan satu bangunan bertiang kayu yang digunakan sebagai penguburan dari rumpun keluarga di Rambu Saratu. Bangunan tersebut terletak diantara bukit dan persawahan namun hingga kini tidak digunakan lagi sebagai penguburan. Sebagian besar masyarakat Mamasa sekarang menguburkan mayat di dalam tanah, lalu kemudian diberi atap pelindung.

Adapun ukuran *batutu* juga bervariasi, salah satu yang ditemukan berukuran panjang 2,40 m, Lebar 1,80 m, tinggi badan 1,88 m, dan tinggi *batutu* dari tanah 1 meter. Pada bagian depan *batutu* atau arah utara, masih menonjol keluar yang menyerupai lantai disebut *tangdo'*.

Wadah kubur *batutu* di Paladan tidak diukir akan tetapi dibuat seperti *banua bolong* (rumah hitam), namun beberapa tiang

dan tadannya terdapat ukiran. Pada dinding *batutu* tidak ditemukan ukiran sama sekalitetai hanya diberi warna hitam. Di depan *batutu* yaitu pada bagian *tangdo*, terdapat dua patung *ulu narang* (kepala kuda) menghadap ke utara dan juga penulak depan *batutu* dipasang patung *ulu tedong* (kepala kerbau), sedangkan penulak belakang dipasang patung kepala kuda menghadap Selatan. Wada kubur *batutu* ini sudah mulai rusak, dan juga mulai bocor-bocor serta dimakan rayap.

Bentuk kuburan lain dikhususkan bagi bayi yang meninggal dan belum tumbuh giginya. Bayi yang belum tumbuh giginya dan meninggal, dipandang masih suci sehingga penguburannya harus lebih diperhatikan dan dibedakan dengan anak-anak ataupun orang dewasa. Dikalangan masyarakat Toraja penguburan bagi bayi yang belum tumbuh giginya dilakukan pada sebatang pohon besar yang sebelumnya diberi lubang dan ditutup dengan ijuk. Sistem penguburan seperti itu bagi masyarakat Toraja disebut *passilliran*. Namun bagi masyarakat Mamasa perlakuan penguburan bagi bayi yang meninggal dan belum tumbuh giginya dilakukan dibawa lubang padi yang letaknya di depan rumah adat. Survei di Desa Sepapuan, Kecamatan Balla telah ditemukan beberapa lumbung padi yang dibawahnya terdapat kubur bayi. Cara penguburannya sangat sederhana, yaitu memasukkan mayat bayi di dalam suatu lubang di

tanah yang terdapat di bawah lumbung dan selanjutnya diberi tumpukan batu di atasnya sebagai penanda.¹⁴

2. Kuburan Menurut Pandangan Alkitab

Kuburan dalam Kitab Perjanjian Lama dijelaskan dalam kitab Hakim-hakim, yang menceritakan penguburan Gideon dan Simson. Masing-masing dikuburkan di kuburan ayahnya yang terletak di daerah sekitarnya. "Gideon bin Yoas mati pada waktu rambutnya telah putih, lalu dikuburkan dalam kubur Yoas, ayahnya, di Ofra kota orang Abiezer (Hak 8:32)". Sedangkan Simson dikuburkan diantara Zorah dan Esytoal di dalam kubur Manoah ayahnya (Hak 16:31).¹⁵ Juga dijelaskan tentang penguburan pada saat Musa mati dan dikuburnya disebuah Lembah (Ul. 34:1-6), pada saat itu tidak ada yang mengetahui penguburan Musa karna Tuhan mengajak Musa untuk naik ke atas gunung Moab dan disitulah ia mati. Alkitab juga menceritakan kematian dan pemakaman Yosua (Yos. 24-29,30), pada saat itu, ia dikuburkan di daerah milik pusakanya, di Timnat-Serah yang terletak di pegunungan Efraim di sebelah utara gunung Gaas. Sementara dalam Kitab Perjanjian Baru, Penguburan Stefanus saat ia meninggal diceritakan dalam Kitab Kisah Para Rasul 7:60-8:2.¹⁶

¹⁴ Ibid. 21-23

¹⁵ King J Philip Dkk, *Kehidupan orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Muli, 2012), 31

¹⁶ Paul W.Powell, *Tuhan Mengapa Ini Harus Terjadi Pertolongan Bagi Yang Berdukacita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 132.

D. Konsep Keselamatan

Keselamatan dalam pemahaman Kristen merupakan pondari dari iman yang dianut. Keselamatan adalah anugerah dari Allah yang diterima melalui iman bukan melalui perbuatan baik atau usaha manusia. Ada 3 konsep keselamatan, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep keselamatan menurut Perjanjian Baru

Keselamatan dalam teologi Kristen meliputi pembebasan dari dosa serta pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah. Paulus menegaskan bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia sendiri. Dalam suratnya kepada umatnya yang ada di Efesus, ia menulis bahwa “sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu sendiri, tetapi pemberian Allah” (Efesus 2:8). Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan secara Cuma-cuma dan harus diterima oleh manusia dengan iman. Keselamatan ini merujuk pada penebusan dosa, dimana Yesus Kristus berperan sebagai perantara bagi manusia dengan menghapus dosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Dengan menerima karya Kristus, manusia memperoleh keselamatan dan dijamin memperoleh hidup kekal Bersama Allah.

Paulus juga mengajarkan bahwa keselamatan yang diterima oleh orang percaya adalah sesuatu yang pasti dan tidak bisa hilang. Hal ini dijamin oleh janji Allah serta pengharapan yang kuat dalam Kristus.

Jaminan keselamatan ini memberikan ketenangan dan kedamaian bagi orang Kristen, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan keyakinan bahwa keselamatan mereka tidak akan dicabut. Paulus menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari perbuatan manusia, melainkan sepenuhnya merupakan karya Allah yang pasti dan tidak berubah.¹⁷

2. Konsep keselamatan menurut Perjanjian Lama

Konsep keselamatan itu dikaitkan dalam Perjanjian Lama seperti Ketika Allah berfirman “keselamatan-Ku akan tetap untuk selamanya, kebenaran-Ku tidak akan pernah berakhir (Yesaya 51:6) dan pemazmur menulis, “Tuhan telah memperkenalkan keselamatan-Nya dan menyatakan kebenaran-Nya kepada bangsa-bangsa (Mazmur 98:2). Allah tidak meninggalkan umat-Nya. Dalam Alkitab, Allah dinyatakan sebagai maha Agung dan tidak ada seorang pun yang lebih tinggi dari pada-Nya. Karena Ia adalah yang adil dan sudah merupakan sifat Allah untuk bertindak dengan adil. Alasan dalam mengerjakan keselamatan yaitu karena orang percaya diciptakan menurut serupa dan segambar dengan Allah itu berarti bahwa ada hubungan yang Istimewa dengan Allah dan menjadi wakil Allah di bumi dan tidak lepas dari Allah karena manusia diciptakan dalam Persekutuan dengan Allah. Hasil dari

¹⁷ Margareta, Ceria Disika, Febby Amelia, “Konsep Keselamatan Dalam Kehidupan Orang Kristen”, Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya.

mengerjakan keselamatan menurut Perjanjian Lama ialah kata sukacita yang diekspresikan sebagai kegembiraan pada waktu pengorbanan dan karya keselamatan Kristus. Kata ini sering dikaitkan dengan perayaan-perayaan bukan hanya perasaan yang ada didalam diri manusia tetapi juga diekspresikan dalam perayaan Ketika umat bersekutu bersama. Sesungguhnya keselamatan bersumber dari Allah dan dilaksanakan dalam Tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk terus mempertahankan keselamatan.¹⁸

3. Konsep Keselamatan menurut Para Ahli

Menurut Wayne Grudem dalam bukunya "Teologi Sistematis" dengan menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan melalui Yesus Kristus. Keselamatan dicapai melalui pengampunan dosa meneguhkan iman dan kepercayaan kita kepada Yesus Kristus. Keselamatan adalah sesuatu yang bersifat pribadi. Kita memiliki kebebasan untuk menolak Yesus (Yohanes 5:40) tetapi keinginan kita adalah untuk menerima keselamatan supaya semua orang diselamatkan (1 Timotius 2:4). Dengan kerendahan hati dan kepercayaan kepada Yesus Kristus kita diselamatkan oleh kasih karunia-Nya.¹⁹

¹⁸ Netty, "Konsep mengerjakan keselamatan menurut Filipi 2:12-18 dan Implikasinya bagi Umat Tuhan", jurnal pendidikan agama dan filsafat, Vol 1, no 1 februari 2023, 38-46

¹⁹ Wayne Grudem, "Teologi Sistematis :Pengantar Doktrin Alkitab". Zondervan Publishing House, Amerika Serikat 1994

E. Konsep Keselamatan Menurut Gereja Toraja Mamasa²⁰

1. Kami percaya bahwa keselamatan adalah anugerah Allah (Ef. 2:8; Roma 3:24; Yoh. 3:16).

Manusia berdosa karena melanggar perintah Allah (Kej.2:16,17).

Manusia lebih cenderung mengikuti keinginan dan godaan Iblis dari pada perintah Allah (Kej.3). Akibatnya hubungan Allah dan manusia menjadi rusak, kemuliaan Allah dalam hidup manusia menjadi hilang (Roma 3:23). Segala Upaya yang dilakukan manusia untuk menyelamatkan diri menjadi sia-sia, namun Allah dengan kasih-Nya mengambil inisiatif untuk bertindak membebaskan ciptaan-Nya dari kebinasaan untuk tujuan hidup yang kekal.

2. Kami percaya bahwa keselamatan dinyatakan Allah di dalam Yesus Kristus

Karena manusia tidak dapat membebaskan dirinya dari kuasa dosa, maka Allah bertindak untuk mendamaikan diri-Nya dengan seluruh ciptaan. Proses pendamaian dilakukan dengan cara mengorbankan anak-Nya yaitu Yesus Kristus melalui salib dan kematian-Nya, dan dijaminakan melalui kebangkitan-Nya (Roma 3:24,25; Yoh 3:17; Kisah 4:12). Penebusan meliputi hidup kekal (Yoh 10:28), pengampunan dosa (Ef 1:7) dan menjadi keluarga Allah (Gal 4:5).

²⁰Pengakuan Gereja Toraja Mamasa (juni 2021): 34-37.

3. Kami percaya bahwa keselamatan hanya dapat di peroleh melalui iman kepada Yesus Kristus (Gal 5:6; Yoh 4:16; Roma 10:9; Kisah 16:31; Mark 16:16. Bandingkan Ibrani 11:1).

Keselamatan sebagai anugerah Allah kepada manusia. Diterima semata-mata dengan iman kepada Yesus Kristus dan harus diwujudkan dalam ketaatan melaksanakan perintah-Nya (Yak 2:17,22,24; Roma 1:17, 3:28, 10:9).

4. Kami percaya bahwa Allah menyatakan keselamatan bagi seluruh ciptaan

Keselamatan yang dinyatakan Allah bersifat holistic dan kosmis (Mzm 104; Kolose 1:15-23), artinya keselamatan meliputi seluruh kehidupan manusia dan ciptaan lain dan akan digenapi pada akhir zaman.

5. Kami percaya bahwa di dalam keselamatan, ada panggilan untuk hidup bertanggungjawab

Dengan keselamatan manusia dikuduskan dan diutus untuk melakukan perbuatan baik kepada sesama dalam gereja dan masyarakat. Dan memelihara kelestarian alam seagai tanda Syukur serta memuliakan Allah dalam kehidupannya. Roh Kudus akan menyertai sampai pada akhir zaman (Mat 28:20), memelihara umat-Nya agar tetap hidup dalam kebenaran (Yoh 16:13), bahkan memberi penghiburan (Yoh 14:26) agar dapat melaksanakan panggilannya dengan baik selama hidup di dunia.

F. Kebangkitan Tubuh dalam Perspektif Teologi Sistematika

Dalam teologi sistematika, doktrin kebangkitan tubuh manusia merupakan salah satu aspek penting dalam memahami keselamatan yang lengkap dan akhir bagi manusia. Doktrin ini terkait erat dengan pengajaran tentang antropologi, eskatologi, dan kristologi dalam kerangka teologi Kristen. Secara antropologis, kebangkitan tubuh menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang utuh, terdiri dari jiwa dan tubuh. Pemisahan antara jiwa dan tubuh saat kematian dianggap sebagai kondisi yang sementara yang tidak permanen. Kebangkitan tubuh dipandang sebagai penyempurnaan dan pemulihan manusia secara keseluruhan. Doktrin kebangkitan tubuh sangat terkait erat dengan eskatologi, yaitu ajaran tentang akhir zaman dan peristiwa-peristiwa akhir. Kebangkitan tubuh dipercaya akan terjadi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, saat terjadinya penghakiman akhir dan penciptaan langit dan bumi yang baru. Dalam Kristologi, kebangkitan Yesus Kristus dan kematian jasmani menjadi dasar dan jaminan yang kokoh bagi kebangkitan tubuh orang percaya. Kebangkitan Kristus dianggap sebagai peristiwa yang menunjukkan kemenangan atas dosa dan kematian, serta membuka jalan bagi keselamatan yang lengkap.

Meskipun ada beragam interpretasi dan penekanan, doktrin kebangkitan tubuh tetap menjadi komponen krusial dalam teologi sistematika Kristen. Doktrin ini menguatkan harapan akan kehidupan yang

sempurna dan abadi, serta menjadi fondasi untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus. Melalui kebangkitan tubuh, manusia dipahami bukan hanya sebagai makhluk spiritual, tetapi juga sebagai makhluk jasmani yang utuh. Kebangkitan tubuh menegaskan bahwa keberadaan fisik manusia tidak diabaikan atau diremehkan, melainkan dipulihkan dan disempurnakan dalam kemuliaan abadi. Ini memberikan makna baru bagi kehidupan manusia di dunia, bahwa tubuh bukanlah sekadar wadah sementara, melainkan bagian integral dari keberadaan manusia yang akan mengalami transformasi mulia.

Doktrin kebangkitan tubuh juga memiliki dampak etis dan praktis dalam kehidupan orang Kristen. Doktrin ini mendorong penghargaan yang lebih tinggi terhadap tubuh manusia serta mendorong gaya hidup yang sehat dan bertanggung jawab dalam memperlakukan dan menggunakan tubuh. Selain itu, doktrin ini mencerminkan harapan akan kehidupan yang adil, damai dan harmonis, Dimana semua bentuk penindasan dan ketidakadilan akan berakhir di Kerajaan Bapa yang abadi. Meskipun demikian, pemahaman mengenai kebangkitan tubuh terus berkembang dan diperkaya oleh teologi kontemporer. Ini mencakup usaha untuk memperluas makna kebangkitan tubuh dengan mempertimbangkan isu-isu seperti ekologi, keadilan sosial.²¹

²¹ Jonius Halawa, "Kajian Tentang Konsep Keselamatan: Kebangkitan Tubuh dalam Perspektif Teologi Sistematis," *Jurnal Teologi Amreta* 7, No 2 (2024): 131-135